

TINJAUAN PASTORAL LITURGIS ATAS HIDUP DARI MISTERI EKARISTI¹

E. PRANAWA DHATU MARTASUDJITA*

Abstract: The Magisterium of the Church has repeatedly affirmed the centrality of Eucharistic celebration in the life of the Church. The Second Vatican Council speaks of the Eucharist as “the source and summit of the Christian life” (*Lumen Gentium* 11). However, to live authentically what we believe is another thing. How do we live deeply the mystery of the Eucharist? This article will make use of a pastoral-liturgical approach to discover and explain the major reasons behind the difficulty in living this mystery more deeply. Two of the latest important documents on the Eucharist will be examined. They are *Ecclesia de Eucharistia* and *Sacramentum Caritatis*. The three determining factors in Eucharistic celebration are the Eucharistic text (Sacramentary), the liturgical servers, and one’s internal disposition enriched by a *sense of awe* which is developed in the context of prayer and devotion. In the relation to the *sense of awe*, the liturgical servers, including the presider, and all the faithful, need to understand the *ars celebrandi*.

Keywords: Eucharistic mystery, living the eucharist, sense of awe, *ars celebrandi*, eucharistic devotion, devotion and prayer.

Abstrak: Sentralitas perayaan Ekaristi dalam hidup umat beriman Katolik ditegaskan berulang kali dalam *Magisterium* Gereja. Misalnya saja Konsili Vatikan II menyatakan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup seluruh umat kristiani (LG 11). Akan tetapi dalam praksis, tidaklah mudah menghayati keyakinan Gereja ini. Masalah pokok umat ialah bagaimana menghidupi keagungan misteri Ekaristi itu. Melalui

* E. Pranawa Dhatu Martasudjita, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Jl. Kaliurang Km 7, Yogyakarta 55011. E-mail: martasudjita@yahoo.com.

1 Artikel ini pernah dipresentasikan oleh penulis dalam Rapat Kerja Komisi Liturgi Regio Jawa plus Tanjung Karang, di Wisma Samadi Klender, Jakarta, pada 26-28 November 2010 dengan judul “HIDUP DARI MISTERI EKARISTI-Tinjauan Pastoral: Liturgi vs Non-Liturgi dalam Perayaan Ekaristi.” Untuk penerbitan ini, artikel tersebut telah direvisi.

pendekatan pastoral liturgis, karya tulis ini mencari faktor penyebab kesulitan umat Katolik dewasa ini dalam menghayati misteri Ekaristi itu. Selanjutnya, ditunjukkan keagungan misteri Ekaristi sebagaimana dinyatakan dalam ajaran *Magisterium* Gereja. Dalam tulisan ini dipilih dua dokumen Gereja mutakhir mengenai Ekaristi, yaitu *Ecclesia de Eucharistia* dan *Sacramentum Caritatis*. Penulis berpendapat bahwa untuk menghayati keagungan misteri Ekaristi itu perlu diperhatikan adanya tiga faktor dalam rangka pastoral liturgi Gereja, yaitu teks atau tata perayaannya, para petugas liturgi, dan disposisi batin umat. Untuk membangun disposisi batin umat yang baik diperlukan pengalaman keterpesonaan (*sense of awe*) melalui praktik hidup doa dan devosi yang teratur. Dalam rangka pengalaman keterpesonaan pula penulis mengusulkan dikembangkannya *ars celebrandi* bagi semua petugas liturgi dan seluruh umat beriman.

Kata-kata kunci: Misteri Ekaristi, penghayatan Ekaristi, pengalaman keterpesonaan, *ars celebrandi*, devosi Ekaristi, devosi dan doa.

PENDAHULUAN

Masalah pastoral liturgis mengenai kesulitan orang-orang zaman ini untuk dapat merayakan Ekaristi secara berdayamakna telah menjadi bahan pembicaraan di banyak tempat dan kesempatan.² Beberapa kesulitan yang dapat disebut di sini antara lain: sebagian umat kurang memahami makna dan simbol-simbol perayaan Ekaristi, perasaan kering dan bosan dengan tata upacara ataupun nyanyian-nyanyian yang begitu-begitu saja dari Ekaristi, perasaan kurang tersapanya orang-orang selama perayaan itu, tidak adanya “sesuatu” yang dibawa pulang lantaran

2 Dari tingkat *grassroot* seperti misalnya tulisan dalam surat pembaca Majalah Katolik HIDUP pada rubrik ANTAR KITA mengenai begitu santai dan asyiknya orang *ber-BBM* ria atau membuka *Facebook*, *Twitter* melalui *HP*-nya selama perayaan Ekaristi (lih. HIDUP No. 12 Tahun ke-65 – 20 Maret 2011; No. 24 Tahun ke-65 – 12 Juni 2011); tingkat Rapat Kerja Komisi Liturgi Regio Plus Tanjung Karang tanggal 26-28 November 2010 di Jakarta dengan tema “Pengalaman akan Misteri Ekaristi”; tingkat Gereja di Asia yang mengangkat tema “Living the Eucharist in Asia” sebagai bahan Sidang Pleno IX FABC di Manila, tanggal 10-16 Agustus 2009; hingga tingkat dunia sebagaimana menjadi latar belakang Sinode Para Uskup XI di Roma, tanggal 2-23 Oktober 2005 yang mengangkat tema “Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan serta perutusan Gereja.”

homili yang tidak berbobot, dan sebagainya. Singkatnya, permasalahan pastoral liturgi mengenai Ekaristi menyangkut soal bagaimana perayaan Ekaristi dapat menjadi perayaan iman yang hidup, yang menyentuh dan membuat orang sungguh mengalami kebaikan Tuhan dan pembaruan hidup.³ Menurut hemat penulis, permasalahan pastoral liturgis tersebut mengalir dari persoalan dasar, yaitu bagaimana orang beriman dapat menghayati atau menghidupi misteri Ekaristi. Untuk tujuan menjawab persoalan dasar mengenai bagaimana menghidupi misteri Ekaristi inilah, tulisan ini disusun.

Persoalan tentang bagaimana menghidupi misteri Ekaristi pertamanya adalah masalah pastoral. Itulah sebabnya, penulis pertama-tama akan menggali beberapa kemungkinan faktor penyebab mengapa orang-orang zaman ini mengalami kesulitan dalam penghayatan Ekaristi dalam hidupnya. Dari beberapa faktor penyebab tersebut, dapat dimunculkan beberapa kekayaan ajaran Gereja mengenai keagungan misteri Ekaristi yang kiranya menjadi kerinduan umat beriman. Selanjutnya, penulis menyampaikan beberapa langkah pastoral liturgis dan spiritual yang dapat digunakan umat beriman dalam menghidupi misteri Ekaristi Gereja.

KESULITAN ORANG ZAMAN INI

Keagungan misteri iman Gereja mengenai Ekaristi ternyata tidak mudah dipahami dan dihayati oleh umat beriman pada hari ini. Ada banyak faktor yang tampaknya saling terkait satu sama lain, dan tidak mudah untuk diuraikan secara rinci dan pasti. Semua faktor tersebut mempengaruhi kesulitan orang zaman ini memahami dan menghayati misteri Ekaristi dengan penuh syukur. Beberapa faktor penyebab kesulitan itu dapat disebut di sini:

³ Mgr. I. Suharyo dalam sambutan Rapat kerja Komisi Liturgi Regio Jawa plus Tanjung Karang berkata: "Bagaimana kita merayakan Ekaristi dengan sepenuh hati sampai kita tersentuh dan sungguh mengalami kebaikan Tuhan, mengalami perubahan dan pembaruan hidup?" Buku Rapat Kerja Komisi Liturgi Regio Jawa plus Tanjung Karang, "Pengalaman akan Misteri Ekaristi," Wisma Samadi Klender, Jakarta, 26-28 November 2010, hlm. 1.

Pertama, *sekularisasi* sebagai arus besar zaman ini telah mengubah secara mendasar pola berpikir dan pola hidup manusia pada zaman ini. Sekularisasi menjadi suatu proses penemuan jati diri dunia, bahwa dunia ini otonom, akan tetapi tetap berkorelasi dengan Sang Pencipta (*Latin: saeculum = dunia*).⁴ Akan tetapi ketika otonomi dunia itu dimutlakkan dan dipisahkan dari hubungannya dengan Sang Pencipta, terjadilah sekularisme, yang merupakan ideologi tertutup. Demikianlah dalam masyarakat yang menganut sekularisme, peran Allah dan misteri kasih penyelamatan-Nya tidak mempunyai tempat. Akibatnya, perayaan Ekaristi sebagai perayaan misteri Allah yang menyertai dan mengasihi umat-Nya juga sulit ditangkap, mengingat dimensi misteri Allah tidak berbicara apa-apa kepada mereka.

Kedua, sekularisasi telah menjadi arus zaman yang meluas ke segala segi dan ruang hidup di seluruh dunia berkat *globalisasi*. Banyak hal positif yang bermanfaat bagi kehidupan manusia berkat globalisasi ini, apalagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) semakin memungkinkan hal ini. Akan tetapi eses atau pengaruh negatif juga tidak dapat kita elakkan. Berkat media massa dan terutama kemajuan media komunikasi seperti internet, orang dapat memperoleh berita dan informasi tentang apa saja dan dari mana saja. Akibatnya, sekarang ini orang kebanjiran informasi yang sering bahkan tanpa batas. Orang yang sangat menikmati *browsing*, misalnya, akan sangat kuat duduk berjam-jam di depan komputer. Ia dapat membaca dan melahap berbagai berita, entah bagus atau tidak, menyimpannya, membagikannya ke orang lain. Apalagi dengan memiliki akun di *Facebook* (FB) atau *twitter*, orang dapat berkomunikasi secara asyik, cepat dan meluas, artinya dengan banyak orang sekaligus di seluruh jagad raya ini. Satu dampak yang sangat negatif dari ini semua, apabila orang tidak hati-hati dan tidak menyadarinya, ialah bahwa orang tidak pernah sempat memiliki waktu hening untuk diri sendiri dan untuk Tuhan. Waktu hening, atau kalau menggunakan istilah hidup rohani “waktu padang gurun,” cenderung dihindari orang-orang

4 Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang, *Nota Pastoral: Menghayati Iman dalam Arus-arus Besar Zaman ini* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.9.

zaman ini. Padahal hanya dengan kerelaan memasuki waktu hening semacam itu orang dapat melangkah kepada pengalaman akan keagungan misteri Ekaristi.

Ketiga, sekularisasi juga dapat menimbulkan kecenderungan-kecenderungan yang negatif. Gerakan fundamentalisme dan fanatisme di bidang agama, ritualisme, hedonisme dan konsumerisme dan sebagainya, merupakan contoh-contoh reaksi yang ekstrem, yang pada gilirannya tidak membangun kehidupan bersama yang utuh dan seimbang. Ritualisme misalnya jelas merupakan penghayatan iman yang tidak seimbang karena memisahkan antara upacara-upacara keagamaan dan perjuangan hidup sehari-hari. Perayaan liturgi tidak “nyambung” dengan perjuangan dan keprihatinan hidup umat sehari-hari. Atau orang yang berliturgi dengan baik dan benar serta khidmat tiba-tiba menjadi orang yang sama sekali aneh dan lain di dalam keluarga atau masyarakat, entah karena *asosial* atau karena perkataan-tingkah langkahnya yang membuat perpecahan dan kebencian sesamanya. Begitu pula orang yang menganut semangat hedonisme dan konsumerisme tentu juga dapat menjadi sangat memuja diri sendiri dan dapat melupakan sesamanya, terutama yang lemah dan miskin. Jelaslah bahwa pola hidup yang ritualistik, hedonis dan konsumeris seperti itu sangat tidak membantu orang dalam menghayati misteri Ekaristi. Misteri Ekaristi merupakan misteri kasih Tuhan yang mengosongkan diri-Nya, yang berbelarasa kepada manusia yang lemah dan miskin, dan yang menawarkan persahabatan yang mendalam dan utuh dengan manusia.

KEAGUNGAN MISTERI EKARISTI

Santo Efrem (306–373 M), orang Siria adalah seorang diakon dan teolog. Teologinya menyatu dengan puisi, nyanyian, dan pujian kepada Allah sebagai sebuah liturgi yang hidup. Ia suka menulis teologinya dalam bentuk puisi yang indah. Tentang Ekaristi, ia menulis puisi yang indah sebagai berikut:⁵

5 Dikutip dari Paus Benediktus XVI, *Bapa-bapa Gereja: Hidup, Ajaran, dan Relevansi bagi Manusia di Zaman Kini* (Malang: Dioma, 2010), hlm. 215. Dalam buku yang sama pada halaman 213 Sri Paus mengomentari Santo Efrem: “Teologinya sekaligus menjadi liturgi

Dalam roti-Mu tersembunyilah Roh yang tak dapat dimakan; Dalam anggur-Mu terdapat api yang tak dapat diminum. Roh dalam roti-Mu dan api dalam anggur-Mu: lihatlah keajaiban yang disambut bibir kami. Serafim (*malaikat*) tak dapat menyentuh bara api itu dengan jari, Hanya mulut Yesayalah yang menyentuhnya (Yes 6:6); jari-jari tidak memegangnya, mulut tidak menelannya; tetapi kita diperkenankan Tuhan melakukan kedua-duanya. Api turun dengan murka untuk memusnahkan pendosa, tetapi api kasih karunia turun atas roti dan tinggal padanya. Sebagai ganti api yang memusnahkan manusia, kita telah diberi makan api dalam roti dan telah dihidupkan.

Orang dapat merasakan kedalaman puisi Santo Efrem ini. Betapa melalui roti dan anggur kudus, yaitu Ekaristi, umat beriman menerima Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus-Nya yang sesungguhnya melampaui diri dan kemampuan manusia untuk menerima-Nya. Dia yang agung dan ilahi, yang mengatasi segala ciptaan, mau dan rela hadir dalam rupa roti dan anggur yang sangat terbatas dan rapuh, agar manusia yang terbatas dan rapuh ini dapat ambil bagian dalam hidup-Nya! Kekudusan Tuhan, yang oleh para malaikat hanya disembah tetapi mereka tidak berani menyentuh-Nya, diterima umat beriman dengan tangan dalam Ekaristi kudus. Kekudusan Tuhan, yang oleh Yesaya hanya disentuh dengan bibirnya, bahkan disantap umat beriman dalam Ekaristi kudus. Santo Sirilus dari Yerusalem mengatakan: "Dalam roti dan anggur, janganlah hanya melihat unsur alamiah, sebab Tuhan telah tegas mengatakan bahwa itu adalah tubuh dan darah-Nya: iman memastikan bagimu, kendati indera menunjuk kepada yang lain."⁶ Itulah sebabnya pada aklamasi anamnese dari perayaan Ekaristi, imam berseru: *Agunglah misteri iman kita!*

Sudah sejak awal hidup Gereja hingga sekarang, misteri Ekaristi senantiasa menjadi pusat hidup dan jantung hidup seluruh umat beriman. Konsili Vatikan II merumuskan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani (LG, 11). Oleh karena itu ajaran dan refleksi

menjadi musik: ia memang seorang komponis, seorang musisi. Teologi, renungan tentang iman, puisi, nyanyian dan pujian kepada Allah berjalan bersama. Justru dalam bentuk liturgis ini, kebenaran Ilahi muncul dengan jelas dalam teologinya."

6 Dikutip dari Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia*, art. 15.

mengenai Ekaristi sangat padat dan kaya di sepanjang sejarah Gereja. Salah satu ajaran *Magisterium* mengenai misteri Ekaristi yang sistematis dan kaya ialah *Ecclesia de Eucharistia*, yang merupakan ensiklik Paus Yohanes Paulus II untuk memperingati pesta perak pontifikatnya (tahun 2003). Selanjutnya, Anjuran Apostolik Pasca-Sinode dari Paus Benediktus XVI, *Sacramentum Caritatis*, merupakan dokumen yang sangat kaya mengenai Ekaristi (tahun 2007). Dokumen *Sacramentum Caritatis* ini ditulis oleh Paus Benediktus XVI berdasarkan masukan hasil Sinode Para Uskup (Oktober 2005).

Ada banyak dokumen Gereja tentang Ekaristi yang bahkan menurut tingkatan ajarannya lebih tinggi seperti dokumen Konsili Trente (abad XVI) ataupun Konsili Vatikan II (seperti pada konstitusi liturgi *Sacrosanctum Concilium* dan *Lumen Gentium*) daripada kedua dokumen dari Paus Yohanes Paulus II dan Paus Benediktus XVI di atas. Tetapi penulis membatasi diri pada beberapa pernyataan dari dua dokumen ini, *Ecclesia de Eucharistia*⁷ dan *Sacramentum Caritatis*.⁸ Alasan pertama ialah karena kedua dokumen ini merupakan dua dokumen terpenting yang terbaru dari *Magisterium* mengenai Ekaristi pada milenium baru atau abad XXI ini, dan alasan kedua karena ajaran Gereja sebelumnya senantiasa menjadi acuan dan tetap bergema dalam ajaran kedua Paus terakhir ini.

Beberapa poin ajaran Paus Yohanes Paulus II dan Paus Benediktus XVI mengenai Ekaristi dapat disebut di sini.

Pertama, Ekaristi adalah karunia unggulan dan harta maha berharga dari Tuhan Yesus Kristus (EE 11). Ekaristi juga disebut misteri iman dan misteri terang (EE 5.6), misteri agung dan misteri belas kasih (EE 11). Konsili Vatikan II sendiri telah merumuskan dengan sangat indah dan padat bahwa Ekaristi adalah misteri kenangan wafat dan kebangkitan Tuhan, kenangan korban salib Kristus, sakramen cintakasih, lambang kesatuan, ikatan cintakasih, perjamuan Paskah (SC 47). Rangkaian sebutan

7 Selanjutnya disingkat: EE.

8 Selanjutnya disingkat: SCar.

untuk Ekaristi ini menggambarkan keagungan dan kecemerlangan misteri Ekaristi. Hal ini disebabkan karena perayaan Ekaristi menghadirkan dan mengabadikan korban salib Kristus, yakni karya penebusan Tuhan bagi manusia (SC 47). “Pada peristiwa Paskah dan Ekaristi, yang menghadirkan seluruh abad, sungguh terdapatlah ‘kemampuan’ yang dahsyat untuk mencakup segenap sejarah sebagai wadah penyambut rahmat penebusan. Inilah pesona, yang seyogyanya memenuhi Gereja dalam satu paguyuban perayaan Ekaristi” (EE 5).

Kedua, Ekaristi membangun Gereja dan bahkan Gereja hidup dari Ekaristi (EE 1). Seluruh proses pertumbuhan Gereja sejak awal hingga saat ini adalah berkat Ekaristi. Mengenai pertumbuhan Gereja berkat Ekaristi ini, Paus Yohanes Paulus II menulis:

Konsili Vatikan II mengajar bahwa perayaan Ekaristi adalah pusat proses pertumbuhan Gereja. Setelah menegaskan bahwa Gereja, sebagai Kerajaan Kristus telah hadir secara misteri, nampak tumbuh di dunia melalui kuasa Allah, maka, seolah menjawab pertanyaan: “Bagaimana Gereja bertumbuh?” Konsili menyambung: “Setiap kali kurban salib diulangi sebagai ‘kurban Paskah’ (1 Kor 5:7) pada perayaan altar, maka karya penebusan kita pun diwujudkan. Demikian juga dalam sakramen roti Ekaristi, sebagai kesatuan umat beriman, yang membentuk satu tubuh dalam Kristus (lih. 1Kor 10:17), maka keduanya serentak diungkapkan dan diwujudkan” (EE 21).

Itulah sebabnya Ekaristi juga dipandang sebagai sumber dan puncak kehidupan serta perutusan Gereja (SCar 3). Ekaristi mempersatukan seluruh Gereja, yakni seluruh umat beriman dahulu dan sekarang, di sini dan di seluruh dunia. Indahlah apa yang dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II pada bagian lain dari ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*:

Saya telah merayakan Misa Kudus di jalan-jalan gunung, di pantai danau dan laut. Saya telah merayakannya di altar stadion dan lapangan-lapangan kota.... Pelbagai panorama perayaan Ekaristi ini telah memeteraikan pengalaman yang sangat mengesankan bahwa Ekaristi bersifat universal, sungguh berciri kosmik. Benar-benar kosmik. Sebab, walaupun Ekaristi dirayakan di gereja desa yang sederhana, Ekaristi

senantiasa dirayakan pada altar dunia. Ekaristi mempersatukan surga dan dunia. Ia merangkul dan meresapi segenap ciptaan (EE 8).

Ketiga, Ekaristi juga berdimensi eskatologis. “Sungguh Ekaristi adalah secercah penampakan surga di atas bumi. Ekaristi adalah seberkas sinar mulia dari Yerusalem surgawi yang menembus awan sejarah dan menerangi peziarahan kita” begitu kata penuh kekaguman dari Paus Yohanes Paulus II. Justru dalam tegangan eskatologis ini, Ekaristi menjadi panduan bagi kita untuk mengarungi berbagai persoalan dan keprihatinan dunia yang amburadul sekarang ini. Paus Yohanes Paulus II sendiri menyebut berbagai permasalahan sosial sebagai bagian yang mesti kita geluti dan terangi dalam cakrawala keagungan Ekaristi.

Banyak masalah telah meredupkan cakrawala dewasa ini. Kita wajib memikirkan kebutuhan yang mendesak bagi perdamaian, mendasarkan hubungan antar-bangsa atas premis-premis keadilan dan solidaritas yang tangguh, serta membela hidup manusia sejak kandungan hingga akhir alaminya. Dan apa yang patut kita katakan mengenai inkonsistensi-inkonsistensi ‘globalisasi’ dunia, di mana orang lemah, yang paling tidak berdaya dan paling miskin, hampir tidak punya harapan. Justru dalam dunia seperti ini, pengharapan Kristen harus lebih bersinar! Inilah juga alasan, mengapa Tuhan ingin tinggal bersama kita dalam Ekaristi, sembari menjadikan kehadiran-Nya dalam santapan dan kurban menjadi janji kemanusiaan yang diperbarui oleh kasih (EE 20).

Di sini tampak bahwa *Magisterium* Gereja mau menegaskan hubungan tak terpisahkan antara perayaan Ekaristi dan perjuangan penegakan keadilan dan perdamaian di tengah masyarakat yang konkret di seluruh dunia. Ekaristi bukan sebuah ibadah yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Ekaristi menjadi kekuatan untuk berpartisipasi dalam perjuangan keadilan dan perdamaian di dunia. Dengan berpangkal dari pernyataan Paus Yohanes Paulus II mengenai dimensi eskatologis ini, David N. Power mengupas dengan bagus hubungan tak terpisahkan antara perayaan Ekaristi dan perutusan Gereja untuk mendorong tegaknya keadilan.⁹ Implikasi dimensi eskatologis perayaan Ekaristi

9 David N. Power, “Eucharistic Justice,” *Theological Studies* 67 (2006): 856-879.

mencakup banyak hal, selain berbagai bentuk penyesuaian dan usaha inkulturasi dari Ekaristi, juga berbagai dorongan bagi keputusan Gereja untuk menegakkan keadilan dan perdamaian. Orang dapat juga menyebut Ekaristi sebagai sakramen transformasi;¹⁰ artinya, partisipasi dalam Ekaristi merupakan perayaan inisiasi sepanjang hidup ke dalam Misteri Kristus dan Gereja. Dalam Ekaristi, umat menyampaikan pujian syukur kepada Allah atas semua yang mereka terima, mereka miliki dan yang membuat mereka ada seperti ini. Ekaristi adalah sakramen transformasi sebab perayaan ini mengubah cara kita menerima realitas hidup bersama dan cara kita bertindak dalam menghadapi realitas tersebut.

Keempat, berkat pembaruan dari Konsili Vatikan II, Paus Yohanes Paulus II ataupun Paus Benediktus XVI sangat bergembira dan bersyukur atas berbagai perkembangan yang bagus pada penghayatan Ekaristi umat beriman. Hal itu tampak misalnya pada semakin besarnya partisipasi aktif umat beriman dalam perayaan Ekaristi, praktik adorasi Ekaristi di banyak tempat yang menjadi sumber kesucian yang tak pernah kering, dan sebagainya. Akan tetapi Sri Paus Yohanes Paulus II menyayangkan berbagai keredupan dalam penghayatan Ekaristi ini. Bapa Suci menyebut: di berbagai tempat Adorasi Ekaristi hampir terlupakan sama sekali, penyalahgunaan dan pemiskinan yang hebat pada pemahaman dan praktik perayaan Ekaristi, pelucutan makna kurban dari Ekaristi sehingga hanya memandang Ekaristi sebagai perayaan perjamuan persaudaraan, dan sebagainya (EE 10). Dengan menolak berbagai praktik yang menyimpang itu, lebih lanjut Paus Yohanes Paulus II berkata:

Ekaristi adalah karunia yang terlalu berharga untuk diserahkan kepada ketidaktentuan dan pelecehan. Saya berharap agar surat ensiklik ini dapat memberikan sumbangsuhnya bagi penghapusan awan kelam pada ajaran dan praktik yang harus ditolak, sehingga Ekaristi terus bersinar dalam seluruh misterinya yang cemerlang (EE 10).

Beberapa poin ajaran mengenai Ekaristi di atas tentu hanya sebagian dari kekayaan dan keagungan misteri Ekaristi yang diimani dan diraya-

10 G. L. Klein, "The Eucharist: Sacrament of Transformation," dalam *Emanuel – Eucharistic Spirituality* 12/2 (March/April 2006):100-109.

kan Gereja. Sangat penting kiranya untuk sungguh memahami dan memperdalam ajaran Gereja mengenai keagungan misteri Ekaristi ini, seperti dianjurkan oleh Paus Benediktus XVI (SCar 5).

TIGA UNSUR PENTING

Pemahaman dan penghayatan misteri Ekaristi sebagaimana diajarkan oleh *Magisterium* Gereja di atas jelas amat baik, benar dan indah. Akan tetapi persoalan pastoralnya ialah bagaimana umat beriman dapat menghayati ajaran mengenai Ekaristi yang seagung itu, apabila ajaran mengenai Ekaristi dan situasi dan kondisi masyarakat ataupun umat beriman tidak *sambung*? Gambaran kesulitan umat beriman dewasa ini sungguh tidak mudah diatasi, sebab perubahan suasana dan budaya manusia modern sekarang ini sangat cepat. Menurut pendapat penulis, sebuah perayaan Ekaristi yang agung dan semarak ditentukan oleh tiga unsur penting.¹¹ Pertama, perayaan Ekaristi perlu dipersiapkan dengan baik dari segi tata perayaannya, entah itu teksnya, doa-doa dan nyanyian-nyanyiannya, tata ruang, tata busana, dan seluruh perlengkapannya. Ekaristi dirasakan kurang menarik, apabila susunan doa dan pilihan nyanyian-nyanyiannya tidak menyapa situasi dan kondisi ataupun keprihatinan konkret umat beriman. Begitu pula perayaan Ekaristi menjadi lebih menarik apabila ruang gedung gereja ditata dengan baik dan dilengkapi dengan *sound-system* yang memadai, serta dekorasi panti imam atau altarnya dihias dengan bagus dan sesuai dengan masa liturgi.

Kedua, perayaan Ekaristi mesti dilayani oleh pelayan liturgi, khususnya imam yang memimpin Ekaristi, dan para petugas liturgi lainnya dengan baik. Selain faktor teks atau tata liturginya sendiri, faktor pelayan dan petugas liturgi sangatlah penting dan menentukan. Dapat dibayangkan meskipun seluruh teks perayaan Ekaristi telah dipersiapkan dengan baik dan doa-doa atau nyanyian-nyanyiannya sangat kontekstual, tetapi apabila imam dan para petugas liturgi lainnya banyak membuat kesalahan ucap atau salah membaca tentulah perayaan Ekaristi itu

11 Bdk. E. Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 285-286.

menjadi tidak lancar dan tidak menyenangkan bagi seluruh umat yang hadir. Tampak di sini bahwa kemampuan dan ketrampilan para pelayan dan petugas liturgi ikut mempengaruhi perayaan Ekaristi yang mengena dan menyapa bagi umat beriman.

Ketiga, perayaan Ekaristi yang berdayamakna dan menyapa umat beriman akhirnya bukan sekedar terletak pada teks perayaannya dan para petugasnya, melainkan juga pada *disposisi batin* seluruh peserta perayaan Ekaristi itu sendiri. Disposisi batin penulis maksudkan sebagai sikap atau semangat hati yang menghendaki dengan sungguh-sungguh untuk merayakan Ekaristi secara penuh, sadar dan aktif. Apa gunanya sebuah perayaan Ekaristi yang telah dipersiapkan dengan sangat cermat dari sisi teks liturginya ataupun petugasnya, tetapi umat beriman hadir terlambat dan selama perayaan Ekaristi umat sibuk dengan *handphone*-nya yang diaktifkan, entah menerima telepon ataupun menjawab SMS. Banyak paroki yang telah mengadakan usaha pembaruan liturgi melalui pembekalan liturgi kepada para petugasnya, penyusunan teks liturgi yang cermat dan pilihan nyanyian yang variatif dan bagus, akan tetapi sayangnya melupakan sisi persiapan bagi disposisi batin umat beriman.

PENGALAMAN KETERPESONAAN MELALUI HIDUP DOA

Pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana membangun disposisi batin yang baik bagi umat beriman agar keagungan misteri Ekaristi dirayakan dan dihidupi umat. Makna terdalam dari disposisi batin umat terletak pada keterpesonaan atau kekaguman akan keagungan dan kekudusan Ekaristi.¹² Apabila orang memiliki keterpesonaan akan kekudusan Ekaristi itu, tentulah orang itu akan berusaha datang ke perayaan Ekaristi dengan penuh persiapan, rasa hormat dan khidmat agar dapat menimba kekuatan hidupnya dari Ekaristi. Malcolm Ranjith menyebut keterpesonaan ini dengan *sense of awe*.¹³ Perasaan kagum atau terpesona ini bukanlah

12 Beberapa gagasan ini juga penulis sampaikan dalam tulisan kami: "*Ars Celebrandi – Menuju Gereja Mistik yang Semakin Ekaristis*," dalam *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 43-45.

13 Malcolm Ranjith, "Toward an *Ars Celebrandi* in Liturgy," Gateway Liturgical Conference Address in November 2008. Sumber: <http://adoremus.org/0309Ranjith.html>, diunduh pada 23 September 2009.

sekedar perasaan sentimental sebatas emosi pada tingkatan psikologis, sebagaimana orang kagum terhadap keindahan lukisan Monalisa dari Leonardo da Vinci. Keterpesonaan ini pertama-tama adalah rasa kagum yang penuh penghormatan secara mendalam terhadap Allah sendiri yang kudus dan agung.

Kisah Luk 5:1-11 yang menceritakan panggilan Simon Petrus menjadi murid Yesus memberikan gambaran mengenai makna keterpesonaan. Ketika Simon menyaksikan banyaknya ikan yang ditangkap berkat Sabda Yesus, Simon Petrus dipenuhi rasa terpesona dan kagum yang luar biasa. Perasaan kagum itu sekaligus menyadarkan kekecilan atau ketidakpantasan dirinya di hadapan Tuhan. “Ketika Simon Petrus melihat hal itu ia pun tersungkur di depan Yesus dan berkata: ‘Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa’” (Luk 5:8). Menyaksikan kemurahan dan kebaikan Tuhan yang begitu luar biasa, Simon Petrus menyadari bahwa di hadapannya hadir Dia yang mahakudus dan mahamurah. Dengan tersungkur, Simon mengakui kerendahan dirinya karena didorong oleh kekaguman terhadap sabda dan karya Tuhan Yesus yang ia saksikan. Secara liturgis, gerakan tersungkur itu semakna dengan gerakan meniarap atau *prostratio*, yang memang mau mengungkapkan ketidaklayakan, pengakuan diri kecil dan pendosa, serta penghormatan kepada Tuhan yang Mahakudus.

Dari kisah panggilan Simon Petrus pada Luk 5:1-11 tersebut dapat dirumuskan bahwa keterpesonaan mengalir dari perjumpaan dengan Tuhan yang hadir dan dari pengakuan atas keagungan dan kekudusan Tuhan yang nampak melalui karya-Nya yang disaksikannya. Dengan kata-kata lain, Paus Benediktus menyebut hal yang sama dengan berkata: “Setiap orang hendaknya dapat mengalami dan mengungkapkan kesadaran bahwa dalam setiap perayaan kita sedang berdiri di hadapan keagungan Allah yang tak terbatas, yang datang kepada kita dalam kesederhanaan tanda-tanda sakramental” (SCar 65). Langkah pastoral liturgi selanjutnya ialah bagaimana membangun keterpesonaan atau rasa kagum terhadap keagungan dan kekudusan Tuhan sebagaimana juga berlangsung dalam perayaan Ekaristi tersebut. Rasa keterpesonaan

dan kekaguman terhadap Tuhan dan misteri-Nya dalam Ekaristi mesti diupayakan melalui penghayatan hidup doa harian dan devosi secara teratur. Tentang pentingnya keteraturan hidup doa ini juga ditekankan oleh Paus Benediktus yang berkata: “Konsistensi dalam memberikan waktu bagi Tuhan merupakan unsur fundamental bagi perkembangan hidup rohani.”¹⁴ Selain doa yang teratur disposisi batin yang berisi keterpesonaan kepada misteri agung Tuhan juga terbentuk melalui matiraga yang teratur pula.

Doa dan matiraga adalah dua hal yang tidak terpisahkan dan menjadi prasyarat bagi kesuburan dan perkembangan hidup rohani. Sudah sebelum berkarya, Yesus berpuasa dan berdoa selama empat puluh hari (Luk 4:1-13 dan par.). Begitu pula sebelum memilih 12 rasul, Yesus pergi ke bukit untuk berdoa kepada Allah semalam-malaman. “Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul” (Luk 6:12-13). Menarik pada kutipan itu bahwa Yesus berdoa semalam-malaman. Kata “berdoa semalam-malaman” jelas menunjuk bukan hanya soal intensitas Yesus yang sedang sungguh berdoa kepada Bapa-Nya, tetapi juga bahwa Yesus menyediakan waktu yang lama atau “berlama-lama” dalam berkanjang doa. Lain waktu dikisahkan dalam Injil: “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia (Yesus) bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana” (Mrk 1:35). Masih banyak tempat dalam teks Kitab Suci yang menceritakan bagaimana Yesus selalu berdoa, sering berlama-lama, “tidak jemu-jemu” (Luk 18:1). Dan hidup doa-Nya itu selalu disertai kegiatan matiraga atau pengorbanan seperti puasa, tidur sedikit, bangun sangat pagi dan sebagainya.

Gereja Perdana juga menghidupi hidup doa dan matiraga yang tekun (Kis 2:42; 4:31). Yang menarik pula, sebelum mengutus Barnabas dan

14 “*Consistency in giving time to God is a fundamental element for spiritual growth.*” Ungkapan ini dikatakan Paus Benediktus XVI pada saat audiensi umum di kediaman musim panasnya di Castel Gandolfo, pada 17 Agustus 2011. Dikutip dari <http://www.zenit.org/article-33210?l=english>, diunduh pada 15 September 2011.

Saulus, jemaat di Antiokhia biasa berdoa dan berpuasa alias ber-matiraga. “Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: ‘Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka.’ Maka berpuasa dan berdoalah mereka, dan setelah meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi” (Kis 13:2-3). Umat yang siap menjalankan perutusan dari Tuhan ialah umat yang terbiasa dengan hidup doa dan matiraga yang teratur.

Dari catatan Kitab Suci di atas tampaklah bahwa penghayatan hidup doa itu mencakup segi kemendalaman (intensitas-kualitas), segi durasi dan keteraturan (kuantitas), dan pengorbanan atau matiraga. Demikianlah untuk memelihara rasa keterpesonaan terhadap Yang Kudus orang perlu sekali memiliki hidup doa yang mendalam dan ia sungguh perlu untuk mengambil waktu yang sangat cukup untuk berdoa. Kurangnya hidup doa pribadi dari siapapun yang merayakan Ekaristi akan mengurangi rasa kekaguman pada misteri iman, yakni Tuhan yang dirayakan dalam Misa tersebut.

PENTINGNYA DEVOSI EKARISTI

Hidup doa yang perlu dihidupi secara teratur tentu saja doa-doa harian, seperti Ibadat Harian, devosi-devosi, ataupun berbagai doa bersama atau pribadi lainnya. Salah satu devosi yang barangkali termasuk devosi yang paling mendukung untuk mengembangkan rasa keterpesonaan kepada Misteri Ekaristi adalah devosi Ekaristi. Devosi Ekaristi dapat berbentuk doa devosi yang dilaksanakan bersama-sama seperti adorasi Ekaristi, perarakan atau prosesi Sakramen Mahakudus, dan Kongres Ekaristi. Selain itu, devosi Ekaristi juga dapat dilaksanakan secara pribadi yaitu melalui doa visitasi kepada Sakramen Mahakudus ataupun doa syukur sesudah komuni.¹⁵

15 Pembagian devosi Ekaristi secara bersama dan pribadi ini mengikuti cara pembagian devosi Ekaristi dari H. B. Meyer, *Eucharistie-Geschichte, Theologie, Pastoral*, dalam seri *Gottesdienst der Kirche-Handbuch der Liturgiewissenschaft* (Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 1989), SS. 580-602.

Berkaitan dengan devosi Ekaristi, terlebih lagi Adorasi Ekaristi ini, *Magisterium* Gereja tiada henti mendorong dan mendesak agar umat beriman rajin mengadakannya. Misalnya saja Paus Yohanes Paulus II berkata:

Penghormatan terhadap Ekaristi di luar Misa adalah harta yang tak ternilai untuk hidup Gereja. Penghormatan ini berhubungan hakiki dengan Perayaan Kurban Ekaristi. Kehadiran Kristus dalam rupa roti suci disimpan sesudah Misa—kehadiran yang bertahan selama terdapat rupa roti dan anggur—justru karena berasal dari perayaan kurban dan terarahkan kepada komuni, serentak sakramental dan rohani. Menjadi tanggung jawab para gembala, juga lewat kesaksian pribadi, mendorong adorasi Ekaristi dan khusus Pentakhtaan Sakramen Mahakudus ini, di samping doa Adorasi di depan Kristus yang hadir dalam rupa Ekaristi. Betapa menyenangkan berhening bersama Dia, bersandar ke dada-Nya, seperti murid tercinta (Yoh 13:25), sambil merasakan kasih tak terbatas dari hati-Nya. Bila pada dewasa kita, orang-orang kristiani harus dibedakan terutama oleh “seni berdoa,” bagaimana kita tidak merasa kebutuhan baru berwawancara rohani pada keheningan sujud, dalam kehangatan cinta, di depan Kristus, yang hadir dalam Sakramen Mahakudus? Saudara-saudariku, betapa seringnya saya mengalami ini, yang daripadanya saya menimba kekuatan, hiburan dan topangan (EE 25).

Begitu pula Paus Yohanes Paulus II menyerukan agar kita tidak pernah berhemat waktu untuk dapat beradorasi:

Gereja dan dunia sungguh memerlukan kebaktian kepada Ekaristi Mahakudus. Yesus menantikan kita dalam Sakramen Kasih-Nya ini. Marilah kita tidak berhemat dengan waktu kita. Marilah kita tidak hitung-hitung dengan waktu kita untuk menjumpai Tuhan dalam adorasi dan kontemplasi yang penuh iman dan siap memberi silih bagi dosa besar dan kejahatan dunia. Semoga adorasi kita tak akan pernah berhenti!”
(*Dominicae Cenaе*).

Paus Benediktus XVI menegaskan pula pentingnya Adorasi Ekaristi dengan berkata:

Bersama sidang sinode, dengan sepenuh hati saya menganjurkan kepada para gembala Gereja dan umat Allah agar membiasakan diri mengadakan Adorasi Ekaristi, baik secara pribadi maupun bersama dalam komunitas Bila mungkin, kiranya baik mengkhususkan gereja atau rumah doa tertentu untuk Adorasi Ekaristi Abadi (SCar 67).

Menurut Paus Benediktus, adorasi Ekaristi itu merupakan konsekuensi alami dari perayaan Ekaristi dan sekaligus menguatkan perutusan sosial kita:

Dalam Ekaristi, Putra Allah datang untuk menjumpai kita dan ingin menjadi satu dengan kita; Adorasi Ekaristi hanyalah konsekuensi alami dari Perayaan Ekaristi yang adalah tindakan adorasi paling luhur dari Gereja. Menerima Ekaristi berarti menyembah Dia yang kita terima. Hanya dengan cara ini kita menjadi satu dengan Dia, dan sungguh boleh mencicipi keindahan liturgi surgawi. Kegiatan Adorasi di luar Misa memperpanjang dan mengintensifkan segala yang terjadi dalam perayaan Ekaristi sendiri. Sungguh, 'hanya dalam Adorasi penyambutan yang mendalam dan tulus dapat menjadi matang. Dan justru perjumpaan personal dengan Tuhan ini yang kemudian menguatkan perutusan sosial yang terkandung dalam Ekaristi, yang ingin merobohkan bukan hanya tembok-tembok yang memisahkan Tuhan dan diri kita, tetapi juga dan khususnya tembok-tembok yang memisahkan kita satu sama lain' (SCar 66).

Menarik sekali apa yang dinyatakan Paus Benediktus XVI di sini, bahwa Ekaristi yang diperdalam dan diperpanjang dalam adorasi Ekaristi mendorong dan menguatkan perutusan sosial. Dengan demikian, *Magisterium* Gereja menekankan dengan jelas kaitan misteri agung Ekaristi itu dengan perutusan sosial ataupun perjuangan hidup kongkret di dunia ini.

ARS CELEBRANDI

Menurut hemat penulis, keterpesonaan terhadap kekudusan Ekaristi yang mesti dipelihara melalui hidup doa dan devosi yang teratur akan sangat membantu setiap orang beriman untuk menghayati apa yang

disebut *ars celebrandi*.¹⁶ *Ars celebrandi* merupakan sebuah istilah yang cukup sering disebut dalam sinode para Uskup tahun 2005 mengenai Ekaristi. Secara harfiah, *ars celebrandi* berarti seni merayakan (liturgi) dengan tepat. Dalam anjuran apostolik *Sacramentum Caritatis*, Paus Benediktus XVI mengatakan bahwa *ars celebrandi* adalah jalan terbaik untuk meyakinkan *participatio actuosa* (partisipasi aktif) (SCar 38). Bagi Paus Benediktus XVI, *ars celebrandi* ini hendaknya memajukan suatu kepekaan terhadap yang kudus dan penggunaan tanda-tanda lahir yang membantu mengembangkan kepekaan ini (SCar 40).

Paus Benediktus XVI sendiri melihat adanya beberapa dimensi dalam istilah *ars celebrandi* itu.¹⁷ Dimensi pertama ada pada makna perayaan sebagai doa, yaitu percakapan (*conversation*) dengan Allah. Allah bersama kita dan kita bersama Allah. Bagi Sri Paus, perayaan liturgi pertama-tama adalah sebuah doa, yakni doa bersama seluruh Gereja dalam percakapan dengan Allah. Selanjutnya, Sri Paus melihat pentingnya orang masuk ke dalam percakapan tersebut. Yang menarik ialah bahwa Paus Benediktus mengutip asas pendarasan Mazmur menurut peraturan Santo Benediktus: *Mens concordet voci*, yang kurang lebih dapat diterjemahkan “akal budi selaras dengan suara atau kata-kata.” Dengan *mens concordet voci* pembaca Mazmur menyelaraskan hati dan pikirannya dengan kata-kata Mazmur yang didarasnya. Kata-kata ada lebih dahulu, yaitu sebagaimana tertera dalam teks doa, sedangkan akal budi kita yang membaca mesti menyelaraskan atau masuk ke dalam isi dari kata-kata tersebut. Begitu pula dalam perayaan liturgi, kata-kata doa telah ada dan tertera dalam teks. Maka kita yang

15 Pembagian devosi Ekaristi secara bersama dan pribadi ini mengikuti cara pembagian devosi Ekaristi dari H. B. Meyer, *Eucharistie-Geschichte, Theologie, Pastoral*, dalam seri *Gottesdienst der Kirche-Handbuch der Liturgiewissenschaft* (Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 1989), SS. 580-602.

16 Gagasan mengenai *Ars Celebrandi* secara lebih mendalam telah penulis bahas dalam artikel “Ars Celebrandi-Menuju Gereja Mistik yang Semakin Ekaristik,” dalam *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 35-52.

17 Berikut mengikuti penjelasan dari Paus Benediktus XVI ketika memberi jawaban atas pertanyaan mengenai liturgi dari seorang imam dari paroki di Aprilia, pada 31 Agustus 2006. <http://www.zenit.org/article-17088?l=english>, diunduh pada 23 September 2009.

merayakan Ekaristi itulah yang mesti menyesuaikan dengan kata-kata doa yang telah ada dalam teks tersebut. Kita yang harus masuk ke dalam kata-kata itu sehingga menemukan keselarasan dengan realitas yang telah mendahului kita. Itulah sebabnya, *ars celebrandi* bagi Paus Benediktus terutama merupakan cara menginteriorisasikan atau menginternalisasikan seluruh misteri iman yang dirayakan dalam tata perayaan liturgi. Dengan menginternalisasikan misteri iman tersebut, seluruh umat beriman dapat berpartisipasi dalam seluruh perayaan iman itu. Sebab yang penting dalam partisipasi ialah bahwa umat beriman mengalami kehadiran misteri iman dan memperoleh penebusan Tuhan.¹⁸

Paus Benediktus tidak menghendaki pemahaman *ars celebrandi* berhenti pada persoalan bagaimana perayaan liturgi dapat menjadi suatu tampilan memesonakan, sebagaimana sebuah *show* atau *pentas*, tetapi pada penghayatan misteri iman yang hadir dalam perayaan liturgi itu dan bagaimana kita masuk ke dalam inti misteri ini.¹⁹ Dari sinilah segala keindahan perayaan liturgi mengalir dan dapat dipikirkan atau diungkapkan.

Perayaan Ekaristi merupakan perayaan simbolis. Keagungan misteri Ekaristi hadir di tengah umat melalui seluruh unsur perayaan Ekaristi yang berciri simbolis itu. Menurut Nathan Mitchell, hakikat simbol selalu

18 Dari pengamatan sejarah mengenai partisipasi dalam liturgi, Anna Kai-Yung Chen menyatakan bahwa inti dari partisipasi liturgis umat beriman adalah bagaimana seluruh umat beriman yang hadir dalam perayaan liturgi tersebut memperoleh secara pasti karya penebusan Tuhan. Lih. "Participation in the Liturgy," dalam A.J. Chupungco, *Handbook for Liturgical Studies: Fundamental Liturgy* (Collegeville, Min.: The Liturgical Press, 1998), pp. 145-159.

19 Misalnya saja Paus Benediktus berkata: "*The 'ars celebrandi' is not intended as an invitation to some sort of theater or show, but to an interiority that makes itself felt and becomes acceptable and evident to the people taking part. Only if they see that this is not an exterior or spectacular 'ars'—we are not actors!—but the expression of the journey of our heart that attracts their hearts too, will the liturgy become beautiful, will it become the communion with the Lord of all who are present.*" Sumber: <http://www.zenit.org/article-17088?l=english>, diunduh pada 23 September 2009. Begitu pula saat berjumpa dengan para imam dan diakon di Katedral St. Maria dan St. Corbinia, Freising, Jerman pada 14 September 2006, Paus Benediktus XVI mengulangi pentingnya *ars celebrandi* ini. Lih. http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/speeches/2006/september/documents/hf_ben-xvi_spe_20060914_clergy-freising_en.html, diunduh pada 23 September 2009.

menunjuk pada segi tindakan yang mengundang kita masuk ke dalam realitas yang disimbolkan.²⁰ Dalam keseluruhan tindak ibadat yang simbolis tersebut hadir Misteri Paskah yang menyelamatkan. Simbol-simbol dan tata ritual dalam perayaan liturgi pertama-tama berciri komunal atau lebih tepat lagi eklesial. Sebab simbol dan tata ritual selalu ada dalam konteks masyarakat atau komunitas. Dalam hal Ekaristi, komunitas yang dimaksud jelaslah Gereja sendiri. Dengan demikian melalui *ars celebrandi* atau sesuai dengan asas dan tata liturgi yang dikehendaki Gereja, umat beriman dapat masuk dan mengalami keagungan misteri Ekaristi sendiri, yakni misteri Tuhan yang hadir dan menyelamatkan umat-Nya melalui simbol-simbol perayaan Ekaristi. Puncak simbol sakramental dalam Ekaristi tentu saja ialah tubuh dan darah Kristus sendiri yang hadir dalam rupa roti dan anggur.

PENUTUP

Sejak semula, baik dalam praktik maupun ajarannya, Gereja tidak pernah memisahkan antara kehidupan liturgi dan kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada ajaran para bapa Konsili Vatikan II yang mengatakan bahwa liturgi menjadi puncak yang dituju oleh semua kegiatan Gereja dan sekaligus sumber segala daya kekuatannya (SC 10). Selanjutnya SC 10 menyatakan bahwa liturgi mendorong umat beriman untuk hidup dalam kasih dan kemudian mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang diperoleh dalam iman; liturgi, terutama Ekaristi, merupakan sumber yang mengalirkan rahmat kepada kita dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya. Dari ajaran Gereja ini jelas bagi kita bahwa pengalaman akan misteri Ekaristi bukanlah pengalaman esoteris atau yang seolah-olah terpisah dari kehidupan nyata sehari-hari. Sebaliknya, pengalaman akan misteri Ekaristi mengandaikan berbagai unsur dan segi dari kehidupan kita baik sebagai Gereja maupun warga masyarakat dunia.

²⁰ Nathan D. Mitchell, *Meeting Mystery: Liturgy, Worship, Sacraments* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 2006), p. 141.

Satu hal adalah pasti bagi penulis, betapa untuk mencapai kepada kesuburan hidup iman yang dapat sungguh masuk ke dalam misteri kekudusan Ekaristi diperlukan sebuah proses waktu yang tidak sebentar. Kiranya tepatlah apa yang dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II, bahwa untuk mengenal dan mengalami keagungan misteri Ekaristi, kita mesti belajar pada *Sekolah Maria, Wanita Ekaristi*. Selengkapnya Beato Yohanes Paulus II menulis: “Apabila kita ingin menemukan kembali seluruh kekayaan kedalaman hubungan Gereja dengan Ekaristi, kita tidak boleh melupakan Maria, Bunda dan Model Gereja.... Maria adalah ‘wanita Ekaristi’ dalam seluruh hidupnya” (EE 52). Bunda Marialah yang dapat kita pandang sebagai teladan utama dalam hal anugerah pengalaman yang mendalam dan agung akan misteri Ekaristi!

DAFTAR RUJUKAN

- Benediktus XVI. *Sacramentum Caritatis. Anjuran Apostolik Pasca-Sinode*, 22 Februari 2007. Terjemahan Ernest Mariyanto. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2007.
- Benediktus XVI. *Bapa-bapa Gereja: Hidup, Ajaran, dan Relevansi bagi Manusia di Zaman Kini*. Terjemahan Waskito. Malang: Dioma, 2010.
- Dewan Karya Pastoral KAS. *Nota Pastoral: Menghayati Iman dalam Arus-arus Besar Zaman ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- FABC Papers No. 129. *Living the Eucharist in Asia – IX FABC Plenary Assembly 10-16 August, 2009*. Hongkong: FABC, 2010.
- Kai-Yung Chan, Anna. “Participation in the Liturgy.” In A.J. Chupungco (ed.), *Handbook for Liturgical Studies: Fundamental Liturgy*. Collegeville, MN.: The Liturgical Press, 1998, pp. 145-159.
- Klein, Gregory L. “The Eucharist: Sacrament of Transformation.” *Emanuel-Eucharistic Spirituality* 12/2 (March/April 2006): 100-109.
- Martasudjita, E. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Martasudjita, E., ed. *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Meyer, Hans Bernhard. *Eucharistie-Geschichte, Theologie, Pastoral*. In *Gottesdienst der Kirche-Handbuch der Liturgiewissenschaft*. Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 1989.

Mitchell, Nathan D. *Meeting Mystery. Liturgy, Worship, Sacraments*. New York: Orbis Books, 2006.

Power, David N. "Eucharistic Justice." *Theological Studies* 67 (2006): 856-879.

Yohanes Paulus II. *Ecclesia de Eucharistia. Surat Ensiklik mengenai Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja, 17 April 2003*. Terjemahan Mgr. Anicetus B. Sinaga. Jakarta: Dokpen KWI, 2005.